

STRATEGI GURU KELAS DALAM MENDAMPINGI SISWA ADHD DI SEKOLAH DASAR

**Khusnul Isma Nuriza¹, Amaliya Zakiyyah Shafarani², Khansa Naura Abidah³,
Indah Tri Damayanti⁴**

STAI Al Akbar, Surabaya, Indonesia¹²³

khusnul@stailakbarsurabaya.ac.id¹, zakiyaamaliya020@gmail.com²,
khansanaurah302@gmail.com³, tridamayantiindah@gmail.com⁴,

Abstrak

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam berbagai strategi yang digunakan guru kelas dalam memberikan pendampingan kepada siswa yang terdiagnosis Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SDN Dukuh Menanggal Surabaya, yakni sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif namun belum memiliki tenaga Guru Pendamping Khusus (GPK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan rancangan studi kasus. Data dikumpulkan lewat wawancara terstruktur dan observasi langsung terhadap guru kelas serta seorang siswa ADHD berinisial G, dilengkapi triangulasi dari wawancara teman sebayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas secara mandiri menerapkan berbagai pendekatan adaptif, di antaranya: penataan tempat duduk siswa di dekat posisi guru (proximity control), penyederhanaan dan modifikasi tugas berdasarkan kapasitas siswa, optimalisasi aktivitas yang digemari siswa seperti menggambar dan praktik ibadah, pemberian dorongan motivasi serta apresiasi positif secara konsisten, serta membangun keterlibatan teman sekelas melalui kerja sama. Kendati tidak mendapat dukungan GPK, guru kelas menampilkan inisiatif dan komitmen tinggi dalam mewujudkan iklim belajar yang ramah bagi semua siswa. Temuan ini menegaskan urgensi penguatan sistem pendukung, berupa pelatihan guru yang berkelanjutan, kemitraan dengan orang tua, dan dukungan dari lembaga, demi memaksimalkan kualitas layanan pendidikan inklusif pada siswa ADHD.

Kata Kunci: ADHD, Pendidikan Inklusif, Strategi Guru Kelas, Guru Pendamping Khusus, Sekolah Inklusi, Pendidikan Dasar.

Abstract

This study is intended to examine in depth the various strategies used by classroom teachers in providing assistance to students diagnosed with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) at SDN Dukuh Menanggal Surabaya, a school that implements inclusive education but does not yet have a Special Needs Assistant Teacher (GPK). The study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through structured interviews and direct observation of classroom teachers and a student with ADHD with the initial G, complemented by triangulation from interviews with their peers. The results show that classroom teachers independently apply various adaptive approaches, including: arranging students' seating near the teacher's position (proximity control), simplifying and modifying assignments based on students' capacity, optimizing activities favored by students such as drawing and religious practices, providing motivational encouragement and positive appreciation consistently, and building classmates' involvement through cooperation. Despite not receiving support from a GPK, classroom teachers demonstrate high initiative and commitment in creating a learning climate that is friendly to all students. These findings emphasize the urgency of strengthening the support system, in the form of ongoing teacher training, partnerships with parents, and support from institutions, in order to maximize the quality of inclusive education services for students with ADHD.

Keywords: ADHD, Inclusive Education, Classroom Teacher Strategies, Special Needs Assistant Teacher, Inclusive School, Elementary Education.

Pendahuluan

Pendidikan inklusif hakikatnya adalah sistem pendidikan yang menjamin hak yang sama bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar dalam satu lingkungan sekolah reguler. Prinsip ini selaras dengan semangat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Lebih lanjut, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengatur secara khusus penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik dengan kondisi tertentu maupun mereka yang mempunyai bakat dan kecerdasan istimewa. Dalam konteks ini, salah satu kondisi yang sering ditemui di sekolah dasar reguler penyelenggara inklusi adalah kehadiran siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).

ADHD merupakan gangguan neurodevelopmental yang ditandai dengan rendahnya kemampuan memusatkan perhatian (inatensi), perilaku impulsif, dan hiperaktivitas berlebihan yang berdampak pada proses belajar siswa di lingkungan kelas reguler (Mirnawati & Amka, 2019). Berbeda dari siswa pada umumnya, siswa dengan ADHD menuntut pendekatan yang lebih khusus karena kekhasan karakteristik mereka yang, jika tidak ditangani dengan tepat, berpotensi mengganggu iklim pembelajaran di kelas. Angka kasus ADHD yang terus meningkat dari waktu ke waktu menjadikan isu ini semakin penting untuk mendapat perhatian, terlebih pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase kritis tumbuh kembang dan pembentukan kebiasaan belajar anak (Wulandari et al., 2025).

Persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika sekolah penyelenggara inklusi tidak memiliki GPK. Kehadiran GPK di sekolah inklusi memiliki nilai strategis karena fungsinya dalam pembimbingan personal, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), serta sebagai mitra konsultasi bagi guru kelas (Ningrum & Rusmawan, 2023). Tanpa adanya GPK, seluruh beban pendampingan siswa ADHD jatuh kepada guru kelas yang secara bersamaan juga harus melayani kebutuhan seluruh siswa reguler di kelas yang sama. Kondisi ini memunculkan beban kerja yang jauh melebihi kapasitas normal (role overload) pada guru kelas (Nur'aini & Harsiwi, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji bagaimana guru menangani siswa ADHD. Rahmawati dkk. (2024) menemukan bahwa guru kelas di SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga menerapkan layanan individual dan penggunaan media konkret dalam mendampingi siswa ADHD. Hija dan Harsiwi (2024) mengungkapkan bahwa model kolaborasi dua guru antara guru kelas dan guru pendamping terbukti berhasil mendukung proses belajar siswa ADHD. Adapun Kestu dkk. (2026) mengidentifikasi penerapan strategi chunking, proximity control, dan penyesuaian tugas sebagai langkah efektif dalam pengelolaan kelas inklusif bagi siswa ADHD di sekolah dasar.

SDN Dukuh Menanggal Surabaya merupakan salah satu sekolah yang telah menyatakan diri sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, namun hingga saat ini belum didukung keberadaan GPK. Situasi tersebut menempatkan guru kelas pada posisi yang menantang: harus memberikan pendampingan mandiri kepada siswa ADHD tanpa didukung oleh tenaga ahli. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengungkap strategi yang secara nyata dijalankan guru kelas dalam menghadapi kondisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru kelas dalam mendampingi siswa ADHD di SDN Dukuh Menanggal Surabaya, khususnya dalam situasi ketiadaan GPK.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena dipandang paling sesuai untuk menghasilkan pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai cara guru kelas mendampingi siswa ADHD di SDN Dukuh Menanggal Surabaya secara holistik. Metode studi kasus berfokus pada eksplorasi satu kasus secara menyeluruh melalui berbagai sumber data (Sholikhah & Pratisti, 2024).

Subjek utama penelitian adalah guru kelas yang secara langsung bertanggung jawab mendampingi siswa ADHD bernama Galang di SDN Dukuh Menanggal Surabaya. Galang merupakan siswa inklusi di kelas 2, yang ciri-ciri ADHDnya sudah dikenali secara informal oleh guru sejak satu tahun sebelumnya. Penetapan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pendampingan. Sebagai sumber triangulasi, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan teman sebaya Galang, yakni Faisal, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perilaku dan interaksi sosial Galang di kelas.

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui dua teknik pokok, yaitu wawancara terstruktur dan observasi. Wawancara dilaksanakan kepada guru kelas menggunakan panduan yang memuat pertanyaan seputar karakteristik siswa, hambatan yang dihadapi guru, serta strategi yang dijalankan. Wawancara tambahan juga dilakukan kepada teman sebaya sebagai pembanding data. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati perilaku siswa dan praktik pembelajaran guru. Dokumentasi digunakan sebagai data penunjang. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data dari wawancara guru, wawancara teman sebaya, dan observasi langsung.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 2 SDN Dukuh Menanggal Surabaya, lokasi pendampingan siswa ADHD berinisial G. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan observasi langsung terhadap guru kelas, serta wawancara dengan teman sebaya berinisial F sebagai sumber triangulasi. Guru kelas 2 dipilih sebagai narasumber utama karena memiliki pengalaman pendampingan langsung terhadap G selama satu tahun ajaran penuh.

Karakteristik Siswa ADHD

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengenali G sebagai siswa berkebutuhan khusus melalui pengamatan terhadap perilaku sehari-harinya. G menunjukkan karakteristik ADHD seperti kecenderungan mencari perhatian dengan berteriak di kelas, tidak mampu duduk tenang dalam waktu lama, serta mudah teralih fokusnya. G juga kerap menolak mengerjakan tugas saat suasana hatinya tidak mendukung, sering berpindah tempat di dalam kelas, dan terkadang menangis bila dipaksa melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya. Sebagaimana dikemukakan guru: "Jika tidak mood, tidak mau menulis, dan berteriak-teriak. Harus dibujuk atau ditegasi."

Pernyataan teman sebaya (F) semakin memperkuat temuan tersebut. F menyatakan bahwa G kerap "lari-lari dan keliling-keliling" di dalam kelas ketika tidak sedang berkonsentrasi, serta "suka menyela omongan" guru yang tengah menjelaskan pelajaran. F juga menambahkan bahwa G sering menggambar saat pelajaran berlangsung dan terkadang mengambil barang milik temannya tanpa mengakuinya. Perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan tiga gejala utama ADHD, yakni inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas, sebagaimana dikemukakan oleh Mirnawati dan Amka (2019).

Di sisi lain, G menunjukkan kemampuan akademik yang menonjol di bidang agama, bahkan melampaui sejumlah teman regulernya. G mampu menghafalkan bacaan shalat dan memiliki antusiasme tinggi terhadap kegiatan praktik. Temuan ini selaras dengan pernyataan Sadida dkk. (2024) yang menegaskan bahwa siswa ADHD tidak identik dengan siswa yang berkemampuan rendah, melainkan mereka yang mengalami kesulitan dalam hal pengendalian perilaku dan perhatian. Hal ini juga bersesuaian dengan hasil kajian Hija dan Harsiwi (2024) bahwa anak dengan ADHD bisa menunjukkan prestasi memuaskan di bidang yang mereka minati.

Secara sosial, G kerap menjadi sasaran gangguan dari teman-temannya. Pada tahun pertama bersekolah, perbedaan perlakuan yang diterima G dibanding siswa reguler sempat memicu rasa cemburu di antara teman-temannya. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkat strategi yang konsisten diterapkan guru, kondisi tersebut berangsur membaik. F mengungkapkan: "Yang suka sama G itu Orlando, Kellen, Noval." dan "Kalau nakal biasanya dijauhi, kalau baik biasanya dideketin." Dinamika sosial ini menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya terhadap G bersifat situasional dan sangat bergantung pada kondisi perilaku G saat itu.

Strategi Guru dalam Mendampingi Siswa ADHD Tanpa GPK

Hasil wawancara dan observasi mengungkap beragam strategi yang dijalankan guru kelas dalam mendampingi G. Strategi-strategi tersebut dapat dikelompokkan dalam lima kategori berikut.

1. Pendekatan Individual dan Pengaturan Posisi Tempat Duduk

Guru menempatkan G di posisi duduk yang berdekatan atau berada di sisi guru. Strategi ini selaras dengan teknik proximity control yang diidentifikasi oleh Kestu dkk. (2026), di mana kedekatan fisik guru berfungsi sebagai penguat nonverbal yang efektif bagi siswa ADHD untuk mempertahankan fokus. Posisi duduk tersebut sekaligus memudahkan guru dalam memantau perkembangan perilaku G dan memberikan perhatian khusus tanpa mengorbankan ritme pembelajaran kelas secara keseluruhan.

Kesaksian teman sebaya turut mengonfirmasi strategi ini. F menyebutkan bahwa guru harus memanggil G dengan suara keras ketika G tidak mau kembali duduk, dan bahwa G mendapat giliran lebih awal saat kegiatan membaca. Pendekatan berupa pemanggilan nama secara personal dan pengulangan arahan ini sesuai dengan temuan Rahmawati dkk. (2024) yang menekankan pentingnya komunikasi personal dan pengulangan instruksi dalam mendampingi siswa ADHD.

2. Modifikasi dan Penyesuaian Tugas

Guru melakukan penyesuaian beban tugas bagi G dengan menggantinya menggunakan tugas lain yang masih relevan dengan materi yang dipelajari, ketika tugas asal tidak mampu diselesaikan. Sebagaimana diungkapkan guru: "Jika tugas yang diberikan tidak bisa dikerjakan, akan diganti dengan tugas lain yang masih dalam materi yang sama." Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *less is more* dan konsep diferensiasi instruksional yang dikemukakan Kestu dkk. (2026), di mana pengurangan volume atau jenis tugas bukan berarti menurunkan standar belajar, melainkan merupakan bentuk penyesuaian agar tuntutan belajar sesuai dengan kapasitas regulasi atensi siswa.

Strategi modifikasi ini juga selaras dengan temuan Lailiyah dan Jihan (n.d.) yang mendapati bahwa di sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus diberikan materi yang disederhanakan namun tetap mempertahankan esensi pembelajaran. Guru di SDN Dukuh Menanggal menerapkan prinsip serupa dengan memastikan tugas pengganti tetap terhubung dengan tujuan pembelajaran yang sama.

3. Pemanfaatan Aktivitas Favorit Siswa

Ketika G tidak dalam kondisi mood dan menolak tugas akademik, guru memberikan ruang bagi G untuk menggambar terlebih dahulu sebagai bentuk pengalihan positif sebelum kembali ke aktivitas belajar. Guru juga secara aktif mengintegrasikan kegiatan praktik yang disukai G, seperti praktik shalat dan mengaji, bahkan memberi G kesempatan menjadi imam dalam shalat berjamaah di sekolah.

Strategi ini sejalan dengan temuan Patikan dan Windarti (2026) yang menyatakan bahwa pengintegrasian kegiatan favorit siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Wulandari dkk. (2025) juga menambahkan bahwa pemanfaatan minat spesifik anak ADHD dapat menjadi jembatan utama untuk memperkuat keterlibatan belajar dan memperpanjang durasi atensi yang umumnya sangat terbatas. Kapasitas G yang menonjol di bidang keagamaan dan kecintaannya terhadap kegiatan praktik menjadi modal yang dimanfaatkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna.

4. Pemberian Motivasi dan Apresiasi Positif

Guru secara konsisten menyemangati G dengan mengajaknya untuk menjadi anak yang cerdas, naik kelas, dan meraih nilai terbaik. Guru juga memberikan perhatian khusus dengan memanggil nama G secara personal dan memastikan G merasa diperhatikan di kelas. Ketika G menunjukkan perilaku yang mengganggu, guru memberikan teguran langsung namun dengan cara yang proporsional dan tidak merendahkan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip penguatan positif yang dikemukakan Wulandari dkk. (2025), yang menegaskan bahwa apresiasi dan perhatian lebih efektif daripada hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ADHD.

Patikan dan Windarti (2026) juga menegaskan bahwa pendekatan emosional dan afektif semacam ini sangat dibutuhkan agar siswa dengan hambatan perhatian merasa aman, dihargai, dan diterima di lingkungan kelas reguler. Motivasi yang konsisten dari guru terbukti berdampak positif pada perkembangan G dari kelas 1 ke kelas 2, dari yang semula sangat sulit dikondisikan menjadi lebih mampu mengendalikan emosinya.

5. Pengelolaan Dinamika Sosial Antar Teman Sebaya

Guru turut berperan aktif dalam membina hubungan sosial G dengan teman-teman sekelasnya. Guru memberikan penjelasan kepada seluruh kelas agar tidak mengganggu G, serta mengajak mereka untuk bekerja sama, misalnya dalam kegiatan menghafal surah secara bersama-sama. Guru juga membangun pemahaman kolektif di dalam kelas tentang kondisi G, sehingga tercipta atmosfer belajar yang inklusif dan saling mendukung.

Berdasarkan wawancara teman sebaya, upaya guru ini berdampak nyata. F menyatakan bahwa ia merasa "nyaman-nyaman aja" berada satu kelas dengan G dan tidak menyimpan perasaan negatif terhadapnya. Meskipun sesekali muncul friksi kecil terkait pengambilan barang, F cenderung bersabar dan memahami kondisi G. Strategi ini sesuai dengan temuan Sholikhah dan Pratisti (2024) yang menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif dan pemahaman teman sebaya terhadap kondisi anak ADHD memainkan peran besar dalam mendukung perkembangan sosial emosional siswa ADHD.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan bahwa guru kelas di SDN Dukuh Menanggal Surabaya mampu merancang dan menerapkan berbagai strategi adaptif dalam mendampingi siswa ADHD (Galang) meski tanpa kehadiran Guru Pendamping Khusus (GPK). Strategi yang digunakan meliputi: (1) pendekatan individual melalui penataan posisi duduk siswa di dekat guru (proximity control); (2) modifikasi dan penyederhanaan tugas sesuai kemampuan siswa; (3) pengintegrasian aktivitas favorit siswa seperti menggambar dan kegiatan praktik ibadah; (4) pemberian

motivasi dan apresiasi positif secara konsisten; serta (5) pembinaan interaksi sosial antar teman sebaya melalui edukasi kelas mengenai kondisi Galang.

Triangulasi sumber melalui wawancara teman sebaya berhasil mengonfirmasi dan memperkuat temuan dari wawancara guru dan observasi, sehingga meningkatkan validitas data penelitian ini. Perkembangan Galang yang menunjukkan pengendalian emosi yang lebih baik dari kelas 1 ke kelas 2 membuktikan bahwa strategi adaptif yang diterapkan guru memberikan hasil yang positif, meski tanpa dukungan GPK.

Walaupun guru menampilkan dedikasi dan kreativitas yang tinggi, penelitian ini juga mengungkap bahwa strategi yang dijalankan masih bersifat informal dan belum ditopang sistem pendukung yang memadai. Sehubungan dengan itu, disarankan agar: (1) sekolah menyelenggarakan pelatihan khusus bagi guru dalam penanganan siswa ADHD; (2) dibangun mekanisme identifikasi dini yang lebih terstruktur dan formal; (3) kolaborasi dengan orang tua ditingkatkan melalui buku penghubung atau pertemuan berkala; (4) diupayakan tersedianya GPK atau dukungan profesional lainnya di sekolah inklusi; (5) dikembangkan media pembelajaran yang adaptif sesuai kebutuhan siswa ADHD. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam dan menggunakan pendekatan longitudinal demi menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Hija, Q. M., & Harsiwi, N. E. (2024). Kolaborasi Antar Guru dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus ADHD. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1-16. e-ISSN: 2988-0688
- Kestu, D., Nada, A. A., & Minsih. (2026). Manajemen Kelas Inklusif: Studi Kasus Pendampingan Siswa ADHD di Sekolah Dasar Reguler. *Educational Journal*, 1(3), 1125-1132. <https://doi.org/10.63822/fyt13796>
- Lailiyah, N., & Jihan, F. (n.d.). Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Bimbingan Belajar pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di MI Sekolah Alam Indramayu). *Jurnal BKPI Universitas Wiralodra*, 42-51.
- Mirnawati, & Amka. (2019). Pendidikan Anak ADHD. Deepublish.
- Ningrum, S. P., & Rusmawan. (2023). Analisa Kendala Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159-166. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>
- Nur'aini, R., & Harsiwi, N. E. (2025). Kendala Guru Kelas dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Jenis ADHD di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik*, 3(6). <https://doi.org/10.62281>
- Patikan, K., & Windarti, M. T. (2026). Pendekatan Psikologis dalam Pendidikan Inklusif: Studi tentang Strategi Guru Menangani Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 8(1), 23-32. <https://doi.org/10.37364/jireh.v8i1.714>
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>
- Sadida, Q., Tunliu, S. K., Fatimah, Kartikasari, N., & Asmaradhani, D. T. (2024). Studi Literatur Mengenai Anak Usia Sekolah Dasar dengan ADHD: Perspektif Neuropsikologi. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 8(1), 2-4.
- Santoso, M. B. (2021). Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473-483.
- Sholikhah, T. P., & Pratisti, W. D. (2024). Kolaborasi Orang Tua - Guru dalam Mendukung Anak ADHD: Sebuah Studi Kasus. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan*, 1, 294-300. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/hm>

Wulandari, M., Amilia, E. D., & Pratiwi, R. D. (2025). Peran Guru dalam Menangani Peserta Didik Hiperaktif Guna Mencapai Pembelajaran yang Berkualitas. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 33-49. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.304>